

MENELUSURI TRADISI *ONGGOSO* SUKU TOLAKI YANG TEREPRERESENTASI DALAM MITOS OHEO

*TRACING THE ORIGIN OF TOLAKINESE TRADITION, ONGGOSO,
REPRESENTED IN OHEO MYTH*

Heksa Biopsi Puji Hastuti

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Kompleks Bumi Praja, Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Telepon (0401)3135289; Faksimile (0401) 3135286

Pos-el: hek.sa.bph@gmail.com

Naskah diterima: 27 Juli 2019; direvisi: 12 Desember 2019; disetujui: 17 Desember 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i2.433.223-238

Abstrak

Mitos Oheo adalah mitos yang hidup dalam masyarakat Tolaki, Sulawesi Tenggara. Mitos ini diyakini memuat peristiwa peminangan yang pertama kali dilakukan dalam peradaban suku Tolaki. Dalam penelitian ini dilakukan penelusuran representasi tradisi *onggoso*, sebuah tradisi membayar sejumlah uang belanja sebagai syarat pernikahan, dalam mitos Oheo. Permasalahan penelitian adalah bagaimana tradisi *onggoso* yang dikenal oleh Suku Tolaki terepresentasi dalam mitos Oheo. Penelitian ini bertujuan untuk menarik relasi antara kode-kode yang terdapat di dalam mitos Oheo dengan tradisi *onggoso* yang dikenal dalam adat perkawinan Suku Tolaki. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *onggoso* mengambil contoh dari pengajuan syarat dari Anawaingguluri kepada Oheo untuk menerima pinangan Oheo. Dalam mitos Oheo, tradisi *onggoso* terepresentasi dalam dua fokus, yaitu penentuan kesepakatan dan teknis pembayaran. Segmen awal mitos Oheo berelasi dengan penentuan kesepakatan mengenai jenis dan jumlah *onggoso* yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Syarat yang diajukan oleh Anawaingguluri harus disetujui oleh Oheo agar pernikahan di antara keduanya dapat dilaksanakan. Segmen tengah dan akhir yang memuat upaya Oheo berkumpul kembali dengan Anawaingguluri berelasi dengan *mo mbolika odandi* atau memperbaharui janji. Melalui *mo mbolika odandi* inilah terlihat upaya pihak laki-laki dalam menepati janjinya sebagai sebuah tanggung jawab.

Kata kunci: tradisi *onggoso*, suku Tolaki, mitos Oheo

Abstract

The Oheo myth is a myth that lives in the Tolaki society, Southeast Sulawesi. This myth is believed to contain the first marriage proposal carried out in Tolakinese civilization. This study traced the representation of onggoso tradition, a tradition of paying an amount of spending money as a condition for marriage, in the Oheo Myth. The issue of research is how is the traditional tradition known by the Tolaki tribe represented in the Myth of Oheo? This study aims to attract relations between the myth of Oheo and the tradition of onggoso known in the marriage customs of the Tolaki tribe. The study was conducted with a qualitative descriptive method with a semiotic approach. Based on the results of the analysis it can be concluded that the Onggoso tradition took the example of submitting conditions from Anawaingguluri to Oheo to accept Oheo's proposal. In the Oheo myth, the onggoso

tradition is represented in two focuses, namely the determination of agreement and technical payment. The initial segment of the Oheo myth relates to the determination of agreement on the type and number of onggosos the male side must pay to the woman. The terms proposed by Anawaingguluri must be approved by Oheo so that the marriage between the two can be carried out. While the middle and final segments that contain Oheo's efforts are reunited with Anawaingguluri in connection with the music magazine or renewing an appointment. It is through this mo mbolika odandi that the efforts of the men in keeping their promises are seen as a responsibility.

Keywords: *onggoso tradition, Tolakinese tribe, Oheo myth*

How to cite: Hastuti, H.B.P. (2019). Menelusuri Tradisi Onggoso Suku Tolaki yang Terepresentasi dalam Mitos Oheo. *Aksara*, 31(2), (DOI: 10.29255/aksara.v31i2.433.223-238).

PENDAHULUAN

Suku Tolaki adalah penduduk asli di daratan Sulawesi Tenggara. Hal ini sudah dibuktikan secara historis dan kultural (Hafid & Safar, 2007, hlm. 4). Adat istiadat dan tradisi mengakar dalam berbagai aspek kehidupan orang Tolaki. Dalam ranah folklor, setidaknya ada tiga mitos yang berkisah tentang asal-usul Suku Tolaki, yaitu mitos Wekoila, mitos Pasaeno, dan mitos Oheo. Mitos Oheo dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena diyakini memuat peristiwa peminangan yang pertama kali dilakukan dalam budaya suku Tolaki. Mitos ini berkisah tentang seorang pemuda bernama Oheo yang berhasil mempersunting putri bidadari. Keturunan Oheo diyakini sebagai cikal bakal Suku Tolaki (Tarimana, 1993, hlm. 340). cerita ini pada zaman dahulu diterima dan diyakini kebenarannya, meskipun seiring perkembangan peradaban keyakinan ini semakin luntur.

Istilah tradisi lisan atau folklor mengacu pada entitas produk dan proses aktivitas kelisanan. Umumnya folklor difungsikan juga sebagai media penyampai pesan kepada khalayak. Hasilnya berupa petuah dalam wujud berbagai jenis tuturan yang berdasarkan pada pesan-pesan lisan terdahulu, yang paling tidak satu generasi (Vansina, 2014). Amir

(2013) menyatakan bahwa masyarakat pemilik folklor menggunakan bentuk-bentuk folklor untuk mengomunikasikan pikirannya. Pesan dan pikiran ini terperangkap dalam berbagai wujud produk kelisanan, salah satunya cerita lisan. Cerita lisan menjadi refleksi perjalanan budaya sebuah masyarakat. Dengan demikian, melalui cerita yang berkembang secara lisan, walaupun seiring perkembangan zaman banyak cerita lisan yang sudah bertransformasi menjadi cerita tertulis atau cerita dalam media digital, dapat ditelusuri muasal sebuah adat dan tradisi dari satu kelompok budaya.

Hastuti (2013) melakukan penelitian terhadap mitos Oheo dan dalam salah satu pokok bahasannya terungkap bahwa ada benang merah yang menghubungkan antara tata cara perkawinan tokoh di dalam mitos, yaitu pemuda Oheo dan putri Anawaingguluri, dengan tata cara perkawinan adat Tolaki. Perkawinan yang didahului proses peminangan, dalam adat Tolaki disebut *mowawo niwule*, pertama kali dilakukan oleh pasangan Oheo dan Anawaingguluri yang ditafsirkan sebagai simbol kedua belah pihak yang akan menyatu dalam ikatan perkawinan. Anawaingguluri sebagai representasi pihak perempuan berhak mengajukan syarat sebelum memutuskan menerima atau menolak pinangan Oheo (re-

presentasi pihak laki-laki). Demikian pula halnya Oheo, berhak menerima atau menolak memenuhi syarat dari Anawaingguluri dengan mempertimbangkan kesanggupannya. Penelitian Hastuti ini lebih memfokuskan pada sosok ideal perempuan Tolaki dalam masyarakatnya yang terepresentasikan dalam mitos Oheo. Dari analisis lain terhadap mitos Oheo juga terungkap representasi asal hubungan *o rapu* (konsep membentuk rumpun keluarga) dalam adat suku Tolaki (Hastuti, 2014). Dari penelitian ini terbaca bahwa mitos Oheo sangat erat kaitannya dengan kehidupan keluarga Tolaki.

Suku Tolaki dengan kekayaan budaya dan adat istiadatnya mengenal tata cara perkawinan yang cukup kompleks dan relatif masih dipatuhi penyelenggaraannya hingga sekarang. Salah satu aspek yang masih dilakukan adalah tradisi penyerahan *onggoso*. Terkait peristilahan, ada yang menyebutkannya dengan istilah *onggoso tekonggoa* atau *onggoso ndekonggoa*. Pada tulisan ini digunakan istilah *onggoso* yang lebih umum digunakan dalam masyarakat. Istilah ini mengacu pada tanggungan pengadaan biaya atau materi untuk persiapan penyelenggaraan acara yang ada dalam rangkaian adat perkawinan. Bertolak dari pendapat bahwa pesan dan pikiran masyarakat pemilik folklor salah satunya dititipkan dalam cerita-cerita lisan dan sebagai pendalaman dari penelitian terdahulu, diangkatlah permasalahan mengenai bagaimana tradisi *onggoso* terepresentasi di dalam mitos Oheo. Tujuannya adalah menelusuri tradisi *onggoso* dalam adat perkawinan Suku Tolaki melalui mitos Oheo.

Penelusuran mengenai muasal sebuah tradisi melalui cerita lisan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan nilai mitologis cerita tersebut. Mitos Oheo bernilai mitologis yang cukup kuat bagi masyarakat Tolaki.

Gunung Oheo di Kecamatan Oheo, Kabupaten Konawe Utara menjadi salah satu entitas alam yang diyakini terjadi dari batu besar yang dijatuhkan dari kayangan oleh Raja Dewa untuk mencelakai Oheo dan keluarganya. Mitos Oheo sudah ditransformasikan dari bentuk asalnya sebagai cerita lisan melalui sebuah buku hasil penelitian yang dilakukan oleh Sande (1986). Dalam buku ini disebutkan bahwa penyebaran cerita ini meliputi seluruh masyarakat Tolaki yang ada di daratan Sulawesi Tenggara. Artinya, berdasarkan penelitian Sande diketahui bahwa mitos Oheo dimiliki oleh suku Tolaki secara keseluruhan. Perbedaan versi hanya terletak pada detail kisahnya seperti penyebutan *ahua* (telaga) dan sungai sebagai tempat di mana Anawaingguluri dan saudara-saudaranya mandi (Hastuti, 2013).

Hukum dan aturan adat perkawinan dalam bahasa Tolaki disebut *sara ine tina* (Koodoh, 2011). Ada empat syarat adat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki sebagai peminang sebelum diresmikan dalam akad nikah. Keempat syarat adat itu adalah *puuno* (pokok adat), *popolono* (mahar), *sara peana* (sejumlah barang/materi penebus jasa ibu), dan *onggoso* (biaya pesta).

Pada awalnya, ada perbedaan antara penyerahan biaya untuk acara peminangan (*mowawo niwule*) dan biaya untuk acara pesta pernikahan (*mowindahako*). Biaya untuk peminangan disebut *ana nggoso*, sedangkan biaya untuk pesta pernikahan disebut *onggoso*. *Ana nggoso* berupa bahan keperluan pesta seperti sapi atau kerbau, beras, kelapa, dan lain-lain diantarkan pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan sebelum dilakukan acara peminangan. Dalam perkembangannya, banyak masyarakat Tolaki yang menyederhanakan penyerahan biaya pesta ini menjadi hanya satu, yaitu *onggoso*. *Onggoso* yang ada sekarang

sudah meliputi pembiayaan seluruh rangkaian acara adat pernikahan dari awal sampai akhir (Su'ud, 2011; sumber wawancara, informan: Iinfantri Wahid). Namun, masih ada juga yang memisahkan biaya pesta tersebut. Semua bergantung pada pembicaraan antarkeluarga.

Onggoso demikian penting dalam sebuah proses perkawinan. Suku Tolaki mengenal beberapa istilah untuk proses perkawinan, baik yang didahului dengan proses yang wajar atau pun yang tidak wajar, misalnya kawin lari atau perkawinan yang dilaksanakan karena kasus perzinahan (*umoapi*). Di dalam perkawinan karena *umoapi* pun *onggoso* menjadi salah satu poin yang harus dipenuhi (Handrawan, 2016). Sebelum tahun 1960-an, *onggoso* diserahkan dalam bentuk barang-barang keperluan pesta. Penyerahan *onggoso* dalam bentuk uang baru dilakukan setelah tahun 60-an (Su'ud, 2011). Selain berupa penggabungan *ana nggoso* dengan *onggoso*, penyederhanaan juga terjadi pada jenis materi yang diserahkan, yaitu berupa uang. Penyederhanaan ini dilakukan demi alasan kepraktisan. Namun, pada praktiknya *onggoso* harus ditunaikan sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Tidak menutup kemungkinan *onggoso* seluruhnya berupa uang, barang, atau uang dan barang. Semua diputuskan melalui musyawarah.

Realitas budaya suatu kelompok suku biasanya tercermin dalam produk budaya, termasuk sastra lisannya. Pengkajian terhadap sastra lama memiliki relevansi dan fungsi dengan kehidupan masyarakat masa kini karena di dalamnya terkandung kisah kehidupan yang sarat akan makna (Wijanarti, 2015). Mitos Oheo adalah sastra Tolaki yang lahir dalam tradisi kelisanan. Sisi etnografis dalam sastra lisan yang anonim dan terlahir dari rahim masyarakatnya lebih kental apabila dibandingkan dengan sastra yang

tercipta kemudian. Pembahasan mengenai mitos Oheo, terlebih dikaitkan dengan tradisi lokal masyarakat pendukungnya, masuk ke dalam ranah etnografi sastra. Hal ini sejalan dengan Endraswara (2017) yang mempersyaratkan penggambaran suku bangsa tertentu dalam etnografi sastra. Kehidupan budaya masyarakat pendukungnya terpotret melalui rangkaian alurnya. Dalam mitos Oheo, salah satu yang dapat ditelusuri adalah ihwal proses pernikahan secara adat Tolaki. Hal ini tidak terlepas dari inti cerita yang diyakini sebagai praktik peminangan yang pertama kali dilakukan dalam peradaban suku Tolaki. Sebelum peristiwa peminangan Oheo terhadap Anawaingguluri, suku Tolaki belum mengenal pernikahan yang didahului dengan proses peminangan.

Dalam ilmu semiotik, mitos berupa cerita yang hidup di suatu masyarakat dapat dianggap sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah produk budaya, tanda berupa cerita dapat diselami lebih jauh sehingga terungkap apa yang sesungguhnya berada di dalamnya. Bahkan, menurut Sunardi (2004) meskipun mitos mengacu pada cerita tidak sungguh-sungguh terjadi, tetap diperlukan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya. Pendapat ini bersesuaian dengan (Barthes (2007) yang menyatakan bahwa semua objek yang menjadi bagian dari masyarakat pasti memiliki makna. Makna yang terkandung di dalam objek tersebut tentunya yang dapat dipahami secara langsung oleh masyarakat pemiliknya. Dalam hal ini, mitos yang lahir dan berkembang menjadi suatu objek akan bermakna bagi masyarakatnya. Terlebih, mitos yang berkembang dalam wujud cerita rakyat dan bersifat anonim. Mitos semacam ini berpeluang memuat sisi kultural yang menjadi refleksi kehidupan masyarakatnya. Mustikawati

(2018) misalnya, sampai pada simpulan bahwa ada proses adaptasi masyarakat pendatang yang tercermin dalam cerita rakyat Bontang. Adaptasi yang dilakukan para pendatang ini meliputi adaptasi secara geografis, sosial, dan religi. Masyarakat pendatang di Bontang melakukan adaptasi lingkungan dengan cara menggunakan teknologi yang sesuai dengan pola daerah baru. Pada pola adaptasi sosial dan religi terlihat perkembangan budaya dari adaptasi lingkungan, yaitu munculnya perniagaan dan ritual religi memberi sesaji untuk laut. Demikian pula mitos Oheo, dari representasi yang tergambar dalam mitos ini diharapkan dapat ditelusuri satu sisi budaya Suku Tolaki, yaitu tradisi *onggoso*.

Dalam perkembangannya, kode-kode budaya yang terperangkap di dalam sebuah mitos menjadi salah satu perhatian penelitian semiotik. Kode-kode budaya ini mewujudkan sebagai sistem kebiasaan dan sistem nilai (Eco, 1996). Mitos sering kali hadir dalam tata urutan cerita yang terangkai dengan utuh. Perlu kejelian untuk mengungkap dan memetakan kode-kode budaya yang tersembunyi di dalamnya dengan melalui pembacaan berlapis. Lapis pertama merupakan identifikasi kode budaya, sedangkan pada lapis kedua dilakukan dengan lebih mendalami kode budaya tersebut melalui pereliasian pada realitas budaya yang ada saat ini. Pereliasian juga dapat mengungkap perjalanan realitas budaya dari masa ke masa apabila terdeteksi adanya pergeseran. Pereliasian kode budaya dalam mitos dengan realitas budaya dalam masyarakat merupakan kerja dalam kerangka kajian budaya. Kajian budaya yang secara leksikal memuat makna pengkajian terhadap suatu kebudayaan membuka peluang penelusuran entitas budaya yang terdapat dalam entitas budaya lainnya, termasuk penelusuran sebuah tradisi melalui

karya sastra, seperti mitos. Ratna (2007) menyatakan bahwa sastra dapat memberikan kontribusi dalam memahami aspek-aspek kebudayaan. Dari mitos Oheo sebagai sastra lisan dapatlah ditelusuri aspek-aspek kebudayaan Suku Tolaki.

METODE

Penelitian ini lebih merujuk pada persoalan makna sehingga tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Makna yang tersembunyi di balik mitos sebagai produk budaya, yang berbentuk karya sastra, dapat diungkap melalui proses analisis langsung, sebab karya sastra itu dianggap sebagai masyarakat (Ratna, 2007). Mitos Oheo dapat dianalisis langsung karena dianggap sebagai representasi masyarakat Tolaki. Data penelitian diperoleh dari penelusuran pustaka dan hasil wawancara. Data pustaka berupa mitos Oheo dalam buku *Struktur Sastra Lisan Tolaki* dan referensi tertulis mengenai tradisi *onggoso* dalam adat perkawinan suku Tolaki. Data pustaka diperkuat dengan data hasil wawancara terkait eksistensi mitos Oheo bagi masyarakat Tolaki dan pelaksanaan perkawinan adat Tolaki.

Data dianalisis dengan pendekatan semiotika. Permasalahan yang telah dirumuskan dipecahkan secara emik dengan metode kualitatif interpretatif, sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai (Ratna, 2010). Pendekatan kajian budaya dipandang cocok diterapkan dalam menganalisis data karena data dan fokus penelitian terkait erat dengan kebudayaan, yaitu tradisi *onggoso*, budaya Suku Tolaki. Dipilihnya mitos Oheo untuk dijadikan objek penelusuran atas tradisi *onggoso*, didasarkan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa mitos Oheo terkait erat dengan asal-muasal *moawo niwule*, proses peminangan

dalam perkawinan adat Tolaki. Proses pembacaan terhadap mitos Oheo disertai dengan pencatatan data berupa bagian-bagian cerita yang berkaitan dengan tanda atau simbol “pemberian” dari Oheo kepada Anawaingguluri dalam persepakatan mereka.

Data dianalisis dengan melakukan pereliasian makna antara tanda atau simbol yang muncul dalam mitos Oheo dengan tafsiran petanda yang ada dalam praktik *onggoso*. Pada dasarnya, mengungkap relasi makna berarti membuka sebetuk representasi yang sebelumnya tersamarkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, melainkan kepada yang lain. Karena sifat dasar itulah, maka representasi sering dipermasalahkan ihwal kemampuannya dalam menghadirkan sesuatu di luar dirinya karena seringkali representasi justru beralih menjadi sesuatu sendiri. Jarak dan celah yang terbentuk antara representasi dan yang direpresentasikan, sering terlupakan oleh manusia sehingga pengkajian perlu dilakukan demi menutup celah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos Oheo: Sinopsis dan Eksistensinya dalam Masyarakat Tolaki

Mitos Oheo berkisah tentang Oheo, seorang pemuda petani tebu yang hidup sebatang kara. Oheo mendapati beberapa pohon tebunya dicuri. Suatu siang, Oheo mendengar suara ribut dari arah telaga. Di sana Ohe melihat tujuh orang putri bidadari sedang mandi. Di pinggir telaga terlihat beberapa *sarungga ngguluri* (selendang bidadari). Oheo mengambil dan menyembunyikan salah satunya. Ketika Oheo muncul dan mengagetkan mereka, para putri ini bersegera mengambil selendangnya masing-masing dan terbang kembali ke kahyangan. Tinggallah seorang putri yang selendangnya disembunyikan Oheo. Putri ini

adalah putri bungsu bernama Anawaingguluri.

Oheo meminta kesediaan Anawaingguluri untuk menjadi istrinya.¹ Oheo berjanji mengembalikan selendang Anawaingguluri apabila sang putri mau menikah dengannya. Sebagai tanggapan atas permintaan Oheo, Anawaingguluri mengajukan sebuah permintaan sebagai syarat diterimanya pinangan Oheo. Permintaan ini tidak berupa benda atau materi lainnya, melainkan kesediaan Oheo untuk berjanji mau membersihkan kotoran anak mereka kelak apabila anak tersebut buang air kecil ataupun buang air besar. Bukan tanpa alasan Anawaingguluri mengajukan permintaan ini sebagai syarat. Syarat ini tidak dapat ditawarkan karena sebagai putri bidadari Anawaingguluri berpantang menyentuh kotoran manusia. Oheo menyanggupi syarat ini, maka menikahlah mereka. Namun, setelah menikah ternyata Oheo tidak mengembalikan selendang Anawaingguluri. Mereka hidup bersama sebagai suami istri dan dikaruniai seorang anak.

Dalam perjalanan rumah tangganya, Oheo senantiasa menjaga janjinya kepada Anawaingguluri, yaitu membersihkan kotoran anak mereka, baik ketika sang anak buang air kecil maupun buang air besar. Demikianlah Oheo berusaha memegang janjinya sampai pada suatu ketika Oheo disibukkan oleh pekerjaan meramu atap rumbia di kolong rumah, untuk pertama kalinya dia mengingkari janji itu. Anak Oheo buang air besar, Anawaingguluri meminta Oheo mencebokinya. Namun, Oheo mengabaikan permintaan Anawaingguluri. Meskipun berkali-kali Anawaingguluri mengingatkan janjinya pada saat peminangan, tetapi Oheo tetap menolak. Pada saat itu, untuk pertama kalinya, Anawainggulurilah

¹ Peristiwa ini dimaknai sebagai peminangan. Inilah peminangan pertama yang dilakukan dalam peradaban suku Tolaki.

yang membersihkan kotoran anak mereka.

Setelah peristiwa ini, Anawaingguluri merasa sangat resah. Hatinya terluka karena diabaikan oleh Oheo sehingga dia harus melanggar pantangan sebagai putri bidadari, yaitu menyentuh kotoran manusia. Dalam keadaan gelisah, tanpa sengaja terlihatlah oleh Anawaingguluri *sarungga ngguluri* yang selama ini hilang. Ternyata disembunyikan dalam sebuah lubang di ujung kasau atap rumah oleh Oheo. Kegundahan hati Anawaingguluri karena kecewa terhadap Oheo yang menolak memelihara janjinya, ditambah dengan ditemukannya *sarungga ngguluri*, membuatnya mengambil keputusan untuk kembali ke kayangan.

Oheo memutuskan untuk menyusul istrinya ke kayangan. Setelah berkeliling hutan sambil menggendong anaknya yang menangis ingin menyusui, akhirnya Oheo bertemu *ue wai*, tumbuhan rotan hijau yang pada setiap ruasnya ditumbuhi daun dan akar untuk memanjat. *Ue wai* menyanggupi mengantarkannya ke kayangan asalkan Oheo terlebih dahulu membuat cincin besi dalam jumlah banyak. Cincin besi itu digunakan sebagai tempat pijakan Oheo ketika memanjat tubuh *ue wai* untuk menuju kayangan.

Setiba di kahyangan, Oheo masih harus melewati beberapa ujian yang cukup berat dari Kepala Dewa, ayah Anawaingguluri. Setelah berhasil menyelesaikan ujian-ujian tersebut, termasuk menghindari kecelakaan yang direncanakan oleh Kepala Dewa dalam perjalanan turun ke bumi, Oheo pun kembali berkumpul bersama keluarganya dan kembali ke bumi.

Perkawinan Adat Tolaki

Dalam adat Tolaki, pembiayaan acara pernikahan dari awal sampai akhir dibebankan

kepada pihak laki-laki. Apabila dirunut dari awal, rangkaian adat Tolaki dalam melaksanakan perkawinan mencakup tahap-tahap yang cukup panjang. Diawali dengan tahap *metiro* yang disebut juga *monggolupe* yang maknanya mengintip atau melihat secara saksama sang calon istri. *Metiro* adalah tahap awal dari rangkaian aktivitas untuk menuju pada perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan yang akan hidup dalam sebuah rumah tangga baru. *Metiro* dilakukan oleh utusan keluarga laki-laki ke kediaman keluarga perempuan dengan tujuan mencari informasi tentang perempuan yang akan dipinang dan menjadi bakal calon menantu.

Maruf (2013) merincikan tata cara *metiro* dalam tata cara perkawinan adat Tolaki. Pertama, orang tua calon mempelai laki-laki langsung mengutus seseorang secara rahasia ke rumah orang tua perempuan yang dituju dengan memperhatikan kepribadian si gadis. Dalam bahasa Tolaki, gadis yang akan dilamar haruslah *papasa* dan *wowai meambo* (cocok, baik, dan cantik). Gadis yang memenuhi kriteria inilah yang menjadi idaman. Apabila dari hasil pengamatan gadis yang dituju sudah sesuai harapan, dilakukanlah peminangan tidak langsung (*monggolupe*). Wakil pihak keluarga laki-laki dengan diam-diam meninggalkan peralatan tata rias remaja putri di rumahnya. Apabila dalam waktu empat hari (4x24 jam) peralatan tata rias tersebut tidak dikembalikan, dapat diartikan sebagai sinyal yang menandakan penerimaan. Sebaliknya, apabila peralatan tata rias dikembalikan dalam 1x24 jam, artinya penolakan sehingga tidak akan ada tahap selanjutnya.

Tahap kedua adalah *monduutudu* atau lamaran pendahuluan. Pengertian yang disepakati dalam *monduutudu* adalah bahwa kedua calon mempelai dan kedua keluarga

sudah sama-sama menyetujui. *Monduutudu* dilakukan dengan mengirimkan syarat adat berupa kalo, satu bungkus sirih segar, dan satu lembar kain sarung sebagai pengikatnya. Apabila dalam 8x24 jam syarat adat ini tidak dikembalikan, lamaran terbuka (*mowawo niwule*) dapat dilaksanakan. Akan tetapi, jika syarat adat dikembalikan dalam waktu 1x24 jam, artinya adalah penolakan. Etikanya, dalam pengembalian ini keluarga pihak perempuan menambahkan selebar kain sarung sebagai konsekuensi penolakan. Penambahan selebar kain sarung ini dimaksudkan untuk menjaga rasa malu orang tua laki-laki agar hubungan kekeluargaan tetap harmonis dan atas wujud ucapan terima kasih orang tua perempuan atas perhatian kepada puterinya.

Lalu, rangkaian adat menginjak pada tahap *mowawo niwule* yang dikenal juga dengan sebutan *mondongo niwule*. Tahap ini adalah pelaksanaan melamar sesungguhnya secara terbuka atau peminangan secara resmi. Dalam tahapan ini dilakukan pembicaraan mengenai waktu, tanggal dan tempat pelaksanaan perkawinan, mas kawin atau *popolo, sara peana* (biaya penebus jasa ibu), dan *onggoso* (biaya untuk pesta). Ada benda-benda yang harus dipersiapkan oleh pihak laki-laki dalam tahapan adat ini dan menjadi prasyarat pernikahan, yaitu *karandu* (gong), *kiniku* (kerbau), *o eno* (emas), dan *aso ndumbu o kasa* (1 pis kain kaci).

Tahap penyerahan pokok adat disebut *mowindahako*. Tahap ini merupakan tahap akhir dari penyelenggaraan upacara perkawinan secara adat, yang artinya adalah yang disusul dengan pengucapan “akad nikah” sesuai dengan agama (keyakinan) masing-masing. Dalam pelaksanaan adat, terjadi dialog antara juru bicara pihak laki-laki dan juru bicara pihak perempuan yang memuat kesiapan mas kawin dari pihak laki-laki untuk segera diserahkan kepada

pihak perempuan; permohonan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk menerima mas kawin yang telah dipersembahkan dengan rasa kekeluargaan yang dalam; pernyataan pihak perempuan akan kesungguhan pihak laki-laki dalam usahanya menyambung tali persaudaraan dan memperluas hubungan kekeluargaan; dan rangkaian ungkapan yang menggambarkan suasana gembira sebagai rasa syukur atas lancarnya proses pelaksanaan acara. Dengan terlaksananya *mowindahako*, resmilah kedua mempelai menjadi suami istri.

Onggoso dalam Adat Perkawinan Tolaki

Onggoso merupakan satu aspek yang terdapat dalam prosesi perkawinan adat Tolaki. Secara harfiah, *onggoso* bermakna ongkos atau biaya. Dalam konteks perkawinan adat Tolaki, ada juga yang menyebutnya dengan istilah *onggoso tekonggoa* atau *onggoso ndekonggoa* yang secara harfiah mengandung arti ongkos atau biaya pesta. Jadi, *onggoso* adalah ongkos atau biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan sebuah acara pesta. *Onggoso* dibebankan kepada pihak laki-laki. Masyarakat Tolaki memahami bahwa *onggoso* tidak termasuk dalam syarat adat, tetapi *onggoso* selalu ada dalam sebuah proses perkawinan. Pentingnya *onggoso* dapat dilihat dalam keharusannya hadir dalam setiap proses perkawinan, baik perkawinan normal yang melalui tahap peminangan (*perkawinan mowindahako*) atau dalam sebuah perkawinan karena alasan tertentu seperti kasus perzinahan ‘*umopapi*’ atau kawin lari ‘*pinolasuako*’.

Apabila proses pernikahannya normal dengan melalui tahap peminangan, besaran dan jenis *onggoso* ditetapkan pada saat *mowawo niwule* (pelaksanaan lamaran). Secara adat, besaran serta jenisnya bergantung pada kelas sosial. Tidak jarang terjadi negosiasi dalam

proses penetapan *onggoso*. *Onggoso* harus diserahkan oleh pihak laki-laki untuk membiayai atau mencukupi keperluan pelaksanaan pesta.

Pada pernikahan yang tidak normal, proses penetapan *onggoso* dilakukan ketika prosesi mengembalikan perempuan yang dilarikan kepada keluarganya. Prosesi ini disebut *mesokei* yang sekaligus dilakukan pula akad nikah. Selain disepakati besaran dan jenis *onggoso*, ditetapkan juga waktu penyerahan *onggoso* ini kepada pihak perempuan. Akan tetapi, pada kenyataannya karena keadaan keuangan yang kurang baik, calon mempelai laki-laki bisa saja tidak dapat menepati hasil kesepakatan.

Untuk kondisi seperti ini, pihak laki-laki dapat mendatangi pihak perempuan untuk minta tambahan tempo pembayaran atau pengurangan jumlah *onggoso*. Masyarakat Tolaki menyebutnya pindah janji atau *mo mbolika odandi*. Ketika tiba tenggat kedua untuk pembayaran *onggoso*, tetapi pihak laki-laki belum juga bisa memenuhi kesepakatan, bisa dibuat kesepakatan baru antara kedua belah pihak. Ada potensi munculnya permasalahan apabila pihak perempuan bertahan tidak mau menerima *mo mbolika odandi*. Dahulu pindah janji boleh dilakukan sampai tiga kali, tetapi sekarang hanya dimungkinkan sekali saja.

Apabila dirunut, makna penting *onggoso* bagi suku Tolaki tidak terlepas dari eratnyanya ikatan persaudaraan di antara mereka. Acara pesta sebagai salah satu momen berkumpulnya keluarga besar menjadi hal yang dinantikan setiap keluarga. Semakin banyak anggota keluarga batih, semakin besar pula pesta yang harus diselenggarakan. Dengan demikian, permintaan jumlah *onggoso* pun semakin besar. Pihak laki-laki akan berusaha sebisa mungkin memenuhi nilai *onggoso* yang telah disepakati, walau harus meminjam, karena mereka akan malu kepada keluarga perempuan apabila tidak

dapat memenuhi nilai yang diminta. Ada juga yang beralasan menginginkan pesta mewah demi mengabadikan momen perkawinan yang diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup. Karena alasan-alasan itulah orang sampai rela meminjam uang demi untuk mencukupi jumlah *onggoso* yang diminta.

Penting untuk diperhatikan bahwa penyerahan materi pembiayaan pernikahan yang awalnya dilakukan dalam sedikitnya dua tahap, yaitu pembiayaan pesta pelamaran dan pembiayaan pesta pernikahan. Akan tetapi, dewasa ini yang lebih banyak dilakukan adalah penyederhanaan dengan membayarkan seluruh biaya rangkaian pesta dalam satu kali penyerahan.

Relasi Kode Budaya dalam Mitos Oheo dengan Realitas Budaya Prosesi Perkawinan Adat Tolaki

Mitos Oheo diyakini sebagai cerita pertama perkawinan yang didahului dengan peminangan dalam masyarakat Tolaki. Jadi, tradisi meminang perempuan untuk dijadikan istri bermula dari Oheo yang melakukan peminangan terhadap Anawaingguluri. Bertolak dari apa yang diyakini oleh suku Tolaki ini, analisis dilakukan pada mitos Oheo untuk menelusuri asal-muasal tradisi *onggoso* yang terepresentasi di dalamnya. Untuk memudahkan proses analisis, mitos Oheo dibagi dalam tiga segmen yang pembagiannya direlasikan dengan tahap-tahap perkawinan adat Tolaki sebagai realitas budaya. Kisah dalam mitos Oheo menjadi kode budaya yang menjadi representasi realitas budaya Tolaki.

Relasi Kode Budaya dalam Mitos Oheo dengan Realitas Budaya *Metiro*

Mitos Oheo diawali dengan kisah Oheo, pemuda yang mempunyai kebun tebu. Segmen awal ini memuat kisah pertemuan Oheo dengan

Anawaingguluri, seorang putri bidadari dari kayangan yang sedang mandi di telaga tidak jauh dari kebun tebu Oheo. Berikut ini kutipan ceritanya.

Pada suatu waktu dengan tiba-tiba ia mendengar suara keributan di sungai. Bangunlah ia dari pembaringannya lalu turun dari rumah dan berjalan perlahan-lahan menuju ke sungai. Tampaklah olehnya tujuh orang putri dari atas kayangan yang akan turun mandi-mandi. Selain mereka itu, ia juga melihat sedang berjejer *sarungga-ngguluri* (sejenis topeng pakaian terbang) di pinggir sungai itu. Dengan merangkak ia datang perlahan-lahan mengambil salah satu dari pakaian topeng kepunyaan putri bungsu dari kayangan itu lalu ia kembali ke rumahnya dan menyelipkannya pada lobang ujung kasau bambu (Sande, 1986).

Membaca segmen awal ini terbaca relasi langsung pada tahap awal perkawinan adat Tolaki, yaitu *metiro*. Oheo mengintip dan mencari tahu tentang sang gadis. *Metiro* yang disebut juga *monggolupe* mengandung makna mengintip atau melihat secara saksama sang calon istri. *Metiro* adalah tahap awal dari rangkaian pelaksanaan adat yang menuju pada perkawinan seorang laki-laki dan perempuan yang akan hidup dalam sebuah rumah tangga baru. Sebagai peristiwa pernikahan pertama yang didahului peminangan '*mowawo niwule*', tentu saja *metiro* yang dilakukan sangat sederhana. Oheo tinggal sebatang kara. Prosesi *metiro* dilakukannya sendiri. Namun, esensi yang terkandung dalam peristiwa "Oheo mengintip calon istrinya" memiliki relasi dengan prosesi *metiro* yang dikenal oleh suku Tolaki.

Dalam realitas budaya Tolaki, pembicaraan pada prosesi *metiro* ditujukan sebagai perkenalan sekaligus pengutaraan niat. Dalam *metiro* yang dilakukan Oheo pengutaraan niat terepresentasi dalam peristiwa diambilnya *sarungga ngguluri* milik Anawaingguluri. Sementara dalam

realitas budaya *metiro*, pengutaraan niat dilakukan dengan meninggalkan barang-barang seperti perhiasan, alat bersolek, atau pakaian. Barang yang ditinggalkan menjadi simbol kesungguhan niat pihak laki-laki dan menjadi media penyampai pesan, apakah sang gadis menyambut niat baik sang pemuda? Melalui barang yang ditinggalkan ini pula jawabannya disampaikan. Anawaingguluri tidak Sebagai peristiwa perkawinan dengan proses pelamaran yang diyakini pertama dilakukan dalam peradaban Suku Tolaki, tentu kejadiannya lebih sederhana jika dibandingkan dengan realitas budaya yang ada saat ini. Namun, secara konsepsi memiliki relasi yang kuat.

Relasi Kode Budaya dalam Mitos Oheo dengan Realitas Budaya Mowawo Niwule

Pada segmen berikutnya dikisahkan peristiwa di mana Oheo meminta Anawaingguluri menjadi istrinya. Dalam peristiwa ini terdapat kode-kode yang berelasi dengan realitas budaya dalam perkawinan adat Tolaki. Di dalam segmen ini Oheo menyerahkan *usu-usu* atau ikat kepalanya untuk menutupi tubuh Anawaingguluri yang telanjang karena pakaian bidadarinya disembunyikan oleh Oheo. Berikut ini kutipan peristiwa peminangan Oheo. Kutipan ini berupa satu paragraf, tetapi untuk memperjelas pembahasan kutipan dibagi menjadi tiga kode sebagai berikut.

- (a) "Kasihaniilah daku, Oheo, kembalikanlah sarunggaku itu; mereka sudah meninggalkan saya," kata Anawaingguluri. Kawankawannya sudah lama berangkat dan telah jauh mereka meninggalkannya. Ia sudah tidak melihat lagi mereka. Oheo berkata, "Saya bersedia mengembalikannya, tetapi engkau akan saya peristri."
- (b) Anawaingguluri berkata, "Baiklah, saya terima asalkan engkau bersedia mengembalikan sarungga-ngguluriku. Di samping itu, kita mengadakan perjanjian.

Kalau kita sudah kawin dan mempunyai anak, saya tidak akan mencuci kotoran anak kita itu. Engkaulah yang akan membersihkannya.” Oheo berkata, “Saya terima baik. Sayalah yang akan mencuci dan membersihkan kotoran anak kita itu.”

- (c) Kemudian dia memberikan destarnya kepada putri itu untuk dipakainya sebagai pengganti kain sarung lalu mereka pergi ke rumahnya (Sande, 1986).

Kutipan tersebut merupakan data yang memuat kode-kode yang berelasi dengan realitas budaya dalam perkawinan adat Tolaki. Apabila dicermati, dalam satu paragraf ini terkandung representasi realitas budaya dalam perkawinan adat Tolaki. Data (a) dan (b) memuat kode yang berelasi dengan prosesi peminangan.

Data (a) memuat memuat kode yang terelasi dengan realitas pelamaran atau peminangan. Bagian inilah yang dianggap sebagai peminangan yang pertama kali dilakukan dalam sejarah budaya Suku Tolaki yang selanjutnya berkembang menjadi realitas yang ada hingga saat ini. Data (b) memuat kode pihak perempuan mengajukan permintaan dalam prosesi peminangan sebagai persyaratan jika ingin lamarannya diterima. Sementara data (c) merupakan kode pernyataan kesanggupan pihak laki-laki memenuhi permintaan tersebut. Di sini terlihat adanya negosiasi untuk mencapai kesepakatan sebelum melangsungkan pernikahan. Dalam proses negosiasi yang tergambar singkat bahwa ada dua permintaan Anawaingguluri, yaitu Oheo harus mengembalikan *sarungga-ngguluri*-nya dan Oheo harus mau membersihkan kotoran anak mereka kelak. Sebagai putri bidadari, Anawaingguluri berpantang menyentuh kotoran manusia. Oheo menyanggupi dua permintaan tersebut.

Pada data (c) terlihat relasi dengan realitas budaya *mowindahako* (pelaksanaan

perkawinan). Dengan adanya pernyataan kesanggupan Oheo untuk memenuhi permintaan Anawaingguluri maka perkawinan mereka dapat dilaksanakan. Dalam cerita, kode yang tergambar terlihat sederhana. Tidak ada penyelenggaraan pesta atau jenis perayaan. Kode ini dalam realitasnya berkembang menjadi penyelenggaraan serangkaian tahap yang harus dilalui.

Destar atau dalam bahasa Tolaki disebut *usu-usu* Oheo, dengan asumsi bentuknya yang melingkar sebagaimana lingkaran kepala, merepresentasikan simbol kalo. Di sini terbaca relasi dengan realitas budaya suku Tolaki saat ini. Berangkat dari *usu-usu* Oheo yang diserahkan pada saat meminang Anawaingguluri, sampai saat ini dalam upacara peminangan adat harus disertai dengan penggunaan kalo sebagai pokok adat Tolaki. Dalam perkawinan adat Tolaki, penyelesaian adat disebut *mowindahako*. Tahap ini merupakan tahap akhir dari penyelenggaraan upacara perkawinan secara adat, yang artinya adalah yang disusul dengan pengucapan “akad nikah” sesuai dengan agama (keyakinan).

Representasi *Onggoso* dalam Mitos Oheo

Onggoso secara harfiah berarti ongkos/biaya. Dalam konteks perkawinan adat Tolaki, *onggoso* mengacu pada materi yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk membiayai acara atau pesta perkawinan. Di dalam realitasnya, *onggoso* diperlukan demi terlaksananya pesta yang melibatkan keluarga dari kedua belah pihak. Sementara itu, kode yang terdapat dalam mitos Oheo jauh lebih sederhana. Di dalam mitos tidak ditemukan kisah pesta. Tidak ada juga tokoh lain yang diceritakan terlibat dalam penyelenggaraan sebuah acara atau semacamnya. Namun, apabila ditelisik lebih dalam, dari keseluruhan cerita dapat ditarik relasi dengan realitas *onggoso*.

Pada segmen awal relasi terhubung pada esensi proses negosiasi *onggoso*. Segmen selanjutnya hingga akhir cerita terelasi dengan tata cara pembayaran *onggoso*.

Dalam segmen awal [kutipan data (a), (b), dan (c)] termuat kode-kode yang dapat direlasikan dengan realitas budaya Tolaki. Di dalamnya terdapat dialog antara Oheo dan Anawaingguluri yang menunjukkan kesesuaian dengan proses perkawinan adat. Oheo menanyakan kesediaan Anawaingguluri untuk menjadi istrinya lalu Anawaingguluri menjawabnya. Dia meminta Oheo mengembalikan *sarungga ngguluri* sekaligus meminta kesediaan Oheo mencebok anak mereka kelak apabila anak itu membuang hajat. Oheo menyanggupi kedua permintaan tersebut, maka menikahlah mereka. Kisah sederhana ini dalam realitas budaya Tolaki merefleksikan prosesi perkawinan adat yang cukup panjang dan kompleks.

Realitas budaya *onggoso* pun demikian. Pernikahan baru dapat dilaksanakan setelah ada kesepakatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan mengenai jumlah dan jenis *onggoso*. Pihak perempuan mengajukan sejumlah syarat ketika pelaksanaan pelamaran. Dalam adat Tolaki prosesi pelamaran terbagi menjadi tiga, yaitu pelamaran awal '*monduu tudu/morakepi*, pelamaran sesungguhnya '*mowawo niwule*' atau dikenal juga dengan istilah '*mondongo niwule*', dan pengukuhan lamaran '*momboko ndetoro niwule*'.

Pada prosesi pelamaran awal, (*moduu tudu/morakepi*) orang tua pihak laki-laki mengirim utusan yang terdiri atas juru bicara adat '*tolea*' dan wakil keluarga ke rumah pihak perempuan. Utusan ini menyampaikan maksud dengan tuturan adat dan membawa serta syarat adat. Pada salah satu bait tuturannya terdapat kalimat yang secara eksplisit menjadi maksud kedatangan rombongan, yaitu "*tamonoto*

sara mbonduutudu, niwule mborakepi" yang artinya "karena tujuan adat kami adalah adat peminangan awal". Kalimat ini dilanjutkan dengan pertanyaan apakah perempuan yang akan dilamar sudah memiliki calon pendamping? Sebelum menjawab pertanyaan ini, *tolea* dari pihak perempuan menanyakan kepada keluarga. Biasanya pihak keluarga perempuan duduk di belakang *tolea*. Salah satu hal penting yang dibicarakan pada *monduu tudu/morakepi* adalah *ana nggoso* (biaya untuk acara *moawo niwule*). *Ana nggoso* yang sudah disepakati harus diserahkan sebelum pelaksanaan *mowawo niwule*. Tidak jarang terjadi negosiasi panjang untuk mencapai kesepakatan. Pada pelamaran tahap kedua '*mowawo niwule*' rombongan pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan yang intinya kembali menegaskan maksud untuk mempersunting sang gadis. Ada benda-benda yang harus dipersiapkan oleh pihak laki-laki dalam tahapan adat ini dan menjadi prasyarat pernikahan, yaitu *karandu* (gong), *kiniku* (kerbau), *o eno* (emas), dan *aso ndumbu o kasa* (1 pis kain kaci). Setelah secara tersurat diucapkan kalimat penerimaan, dilakukanlah pembicaraan mengenai waktu, tanggal dan tempat pelaksanaan perkawinan serta maskawin atau *popolo*, dan *onggoso* (biaya untuk pesta perkawinan). Tahap selanjutnya adalah *momboko ndetoro niwule* (pengukuhan pelamaran atau pertunangan), ditandai dengan penyerahan seperangkat pakaian dan perhiasan untuk sang gadis (*membebabuki/mombesawuki*). Masih dalam kesempatan ini, dilakukan musyawarah menetapkan jumlah dan jenis serahan adat yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki. Musyawarah penetapan ini disebut *mesenggehi*.

Pada praktiknya dalam masyarakat Tolaki sekarang, tahapan pelamaran ini disederhanakan. Penyederhanaan tahap-tahap

dalam perkawinan adat Tolaki terutama sekali dapat dilihat dalam proses pelamaran. Pada awalnya tahap peminangan terdiri atas tiga tahap yang dalam setiap tahapnya diantarai selang waktu. Peminangan yang dipraktikkan zaman sekarang umumnya meniadakan tenggang waktu tersebut. Ketiga tahap peminangan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Jadi, dalam tahap peminangan inilah dirembuk masalah waktu dan tempat pelaksanaan pesta perkawinan, maskawin '*popolo*', dan besaran serta jenis *onggoso*. Versi asalnya *onggoso* diserahkan dalam bentuk bahan-bahan keperluan penyelenggaraan pesta seperti sapi, beras, dan kelapa. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman disederhanakan menjadi sejumlah uang. Su'ud (2011) menengarai proses penyederhanaan ini bermula pada sekitar tahun 1960-an.

Meskipun tidak berbelit-belit, dialog antara Oheo dan Anawaingguluri memiliki relasi dengan proses persepakatan *onggoso*. Permintaan Anawaingguluri berelasi dengan realitas *onggoso* dalam perkawinan adat Tolaki. Terlebih dengan adanya anggapan bahwa perkawinan Oheo dengan Anawaingguluri merupakan perkawinan pertama yang didahului dengan pelamaran dalam sejarah orang Tolaki.

Dalam kisah selanjutnya, mitos Oheo berelasi dengan tata cara pembayaran *onggoso*. Diceritakan bahwa mereka dikaruniai seorang anak. Setiap kali anak itu berhajat, baik buang air kecil maupun buang air besar, Oheolah yang mencebokinya. Namun, suatu hari ketika sang anak buang air besar dan Anawaingguluri meminta Oheo mencebokinya, Oheo mengabaikan. Dia sedang meramu atap rumbia di kolong rumahnya. Berikut kutipan cerita yang memuat informasi ini.

Mulailah mereka itu memasuki hidup baru sebagai suami istri. Tidak lama kemudian

istrinya itu mulai mengidam dan pada akhirnya dia melahirkan seorang bayi. Bilamana bayi itu buang air besar, dialah yang membersihkan kotoran bayi itu. Sejak lahir sampai bayi itu pandai berjalan, Oheo tidak pernah lalai menjalankan tugasnya. Pada suatu waktu, Oheo pergi meramu daun rumbia untuk dibuat atap. Sementara dia sibuk membuat atap di bawah kolong rumah, anak mereka itu buang air besar. Anawaingguluri berkata, "Oheo, naik dahulu ke rumah untuk membersihkan kotoran anak kita! Ia telah buang air besar." Oheo berkata, "Tunggu dulu, saya selesaikan atapku!" Anawaingguluri berkata lagi, "Naiklah dahulu bersihkan kotoran anak itu; sudah kering kotorannya!" Oheo berkata, "Engkau lagi yang mencebok anak itu! Mengapakah harus selalu saya yang mencebok anak itu?"

Sekali lagi Anawaingguluri berkata, "Oheo, apakah engkau masih ingat janji kita pada waktu kita akan kawin?" Oheo menjawab, "Yang sudah lalu, jangan diingat-ingat lagi, cebok saja dahulu anakmu itu." (Sande, 1986).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa pada awalnya Oheo meminta pengertian Anawaingguluri agar diperbolehkan menyelesaikan dulu pekerjaannya. Namun, Anawaingguluri tetap meminta Oheo segera menceboki anaknya. Sudah cukup lama anak itu buang air besar sehingga kotorannya mulai mengering. Tentunya Anawaingguluri mengkhawatirkan keadaan anaknya yang kotor. Kesibukan bekerja membuat Oheo lalai dan abai akan janji dan konsekuensinya apabila dilanggar. Meskipun sudah diperingatkan berkali-kali oleh istrinya, Oheo tetap bergeming. Alih-alih melakukan tugasnya, dia melanjutkan pekerjaannya dan menyuruh Anawaingguluri menceboki anak mereka. Akhirnya Anawaingguluri melanggar pantangannya sebagai putri bidadari. Dia menyentuh dan membersihkan kotoran manusia, yaitu anaknya sendiri. Anawaingguluri dengan sangat terpaksa membersihkannya dari kotoran. Dia tahu itu pantang baginya sebagai putri

bidadari, tetapi tetap dia lakukan karena tidak tega pada keadaan anaknya.

Selanjutnya, alur cerita mengarahkan pada peristiwa kepulangan Anawaingguluri ke kayangan dengan tanpa sengaja menemukan kembali *sarungga ngguluri*-nya yang selama ini disembunyikan Oheo. Anawaingguluri pergi meninggalkan anak dan suaminya. Ini menjadi konsekuensi bagi Anawaingguluri karena melanggar pantangan. Kisah selanjutnya diisi dengan upaya-upaya Oheo menemui Anawaingguluri di kayangan agar dapat hidup bersama kembali. Oheo mengalami banyak hambatan. Namun, tekad untuk kembali berkumpul bersama keluarga memberi kekuatan baginya. Secara garis besar, kesulitan yang dialami Oheo untuk menjumpai Anawaingguluri terbagi menjadi dua segmen, yaitu ketika hendak mencapai kayangan dan ketika sudah berada di kayangan. Berikut ini adalah peristiwa-peristiwa dalam cerita yang menjadi hambatan bagi Oheo.

Oheo bingung mencari cara pergi ke kayangan sampai akhirnya dia bertemu Ue-Wai (tumbuhan rotan) yang bersedia menjadi tangga bagi Oheo ke kayangan. Oheo diminta menempa sekeranjang cincin besi untuk digantung di ruas-ruas Ue Wai dan dijadikan sebagai pijakan Oheo.

Setelah tiba di kayangan, Oheo dihadapkan pada delapan ujian yang diajukan oleh ayah Anawaingguluri. Kedelapan ujian ini menjadi syarat jika Oheo mau menemui dan berkumpul kembali dengan istrinya. Dalam setiap ujian, Oheo dibantu oleh beberapa hewan. Pertama, Oheo diperintahkan menumbangkan sebuah batu besar. Sekawan babi membantu Oheo dengan menggali tanah sekeliling batu besar itu hingga Oheo dapat dengan mudah menumbangkannya. Kedua, Oheo diperintahkan melempari sebuah gunung dengan menggunakan *buruleo* ‘sejenis tunas lengkuas’. *Buruleo* yang dilemparkan

Oheo harus dapat menembus gunung hingga keluar di sisi lain gunung. Segerombolan tikus membantu Oheo dengan jalan melubangi gunung tersebut hingga tembus. Oheo pun dengan mudah melemparkan *buruleo* dan lemparannya dapat menembus sampai sisi lain gunung. Ketiga, Oheo diperintahkan memunguti sebakul benih padi yang sebelumnya disebar di padang rumput. Oheo harus mengumpulkan semua biji padi itu tanpa tertinggal sebutir pun dan memasukkannya kembali ke dalam bakul. Sekawan burung pipit membantu Oheo menyelesaikan ujian ini. Keempat, Oheo diperintahkan memunguti sebakul biji jagung yang disebar di padang rumput tanpa tertinggal sebutir pun dan memasukkannya kembali ke dalam bakul. Oheo dibantu oleh sekawan burung tekukur. Kelima, Oheo diperintahkan memunguti sebakul *woto* (sejenis tanaman berbiji seperti biji sawi) yang disebar di padang rumput tanpa tertinggal sebutir pun dan memasukkannya kembali ke dalam bakul. Sekawan burung puyuhlah yang membantu Oheo kali ini. Keenam, Oheo dihadapkan dengan tujuh buah tempat sirih yang terbuat dari kuningan ‘*palako*’. Hanya ada satu *palako* yang ada isinya. Oheo harus menemukan *palako* yang berisi ini dalam sekali tebak. Seekor lalat membantu Oheo menunjukkan *palako* yang ada isinya. Ketujuh, Oheo dihadapkan dengan tujuh buah talam tertutup yang diletakkan berjejer. Dari ketujuh talam tersebut, hanya ada satu yang berisi makanan, enam lainnya kosong. Oheo harus menemukan talam yang berisi ini dalam sekali tebak. Seekor kucing menunjukkan talam yang berisi makanan kepada Oheo. Syarat kedelapan dirasakan sebagai syarat terberat bagi Oheo karena disertai ancaman, apabila Oheo gagal berarti Anawaingguluri bukan istrinya lagi. Dalam keadaan gelap gulita, Oheo diperintahkan memasuki salah satu dari

tujuh kelambu yang sama dan diletakkan dalam posisi berjejer. Salah satu dari ketujuhanya berisi Anawaingguluri sedang tidur bersama anaknya. Seekor kunang-kunang membantu Oheo. Kunang-kunang ini menghinggapi kelambu Anawaingguluri sehingga Oheo dapat menemukannya dengan mudah. Setelah menyelesaikan semua ujian yang diberikan, Oheo bersatu kembali dengan istrinya.

Oheo tidak dapat menepati janji yang telah diucapkannya kepada Anawaingguluri. Oheo berusaha menebus kesalahannya ini dengan melalui berbagai ujian. Hambatan-hambatan yang harus diselesaikan Oheo demi berkumpul dengan istrinya memiliki relasi dengan realitas realitas *onggoso*, terutama dalam metode pembayarannya, yaitu *mo mbolika odandi* atau pindah janji. Pada pertemuan penentuan *onggoso*, selain jenis dan jumlahnya, disepakati juga waktu pembayarannya. Waktu penyerahan *onggoso* ditentukan berdasarkan musyawarah dengan mempertimbangkan waktu acara dan kemampuan pihak laki-laki. Akan tetapi, pada kenyataannya sering terjadi pihak laki-laki tidak dapat menepati waktu tersebut.

Pada kenyataannya, ada kasus pihak laki-laki belum memiliki cukup uang sesuai kesepakatan ketika telah jatuh tempo penyerahan *onggoso* kepada pihak perempuan. Sistem adat Tolaki memiliki perangkat aturan untuk permasalahan ini. Pihak laki-laki datang kepada pihak perempuan mengajukan pindah janji (*mo mbolika odandi*), yaitu pembaruan perjanjian dengan meminta tambahan tenggat pembayaran *onggoso*. Apabila saat tenggat kedua, ternyata uang yang dimiliki oleh pihak laki-laki belum juga mencukupi, dapat dilakukan kesepakatan baru oleh keluarga dari kedua belah pihak. Keluarga perempuan bisa menerima atau menolak jumlah *onggoso* yang ditawarkan kembali oleh pihak laki-laki, yang tidak sama dengan kesepakatan saat *mowawo*

niwule. *Mo mbolika odandi* dapat diajukan hingga tiga kali, tetapi sekarang lazimnya hanya satu kali.

Kode yang melekat pada jatuh banggunya Oheo ketika menyelesaikan beragam ujian demi berkumpul dengan keluarganya berelasi dengan *mo mbolika odandi*. *Mo mbolika odandi* pada dasarnya menjadi ukuran keteguhan seorang laki-laki. Keteguhan Oheo dalam uaya memenuhi janjinya kepada Anawaingguluri menjadi jiwa dan semangat bagi calon mempelai laki-laki untuk menepati kesepakatan yang sudah dilakukannya. Lebih jauh dari itu, upaya Oheo menunjukkan kesungguhan dan kesetiaan seorang laki-laki kepada perempuan pilihannya.

SIMPULAN

Sebagai peristiwa peminangan pertama yang dilakukan oleh suku Tolaki, mitos Oheo menjadi model bagi rangkaian proses pernikahan adat suku Tolaki. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa tradisi *onggoso* mengambil teladan dari pengajuan syarat dari Anawaingguluri kepada Oheo untuk menerima pinangan Oheo. Syarat yang diajukan oleh Anawaingguluri harus disetujui oleh Oheo agar pernikahan di antara keduanya dapat dilaksanakan. Demikian pula halnya dengan tradisi *onggoso* yang menjadi hak pihak perempuan dan harus diterima oleh pihak laki-laki. Segmen awal mitos Oheo berelasi dengan penentuan kesepakatan mengenai jenis dan jumlah *onggoso* yang harus dibayarkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Syarat yang diajukan oleh Anawaingguluri harus disetujui oleh Oheo agar pernikahan di antara keduanya dapat dilaksanakan. Demikian pula halnya dengan tradisi *onggoso* yang menjadi hak pihak perempuan dan harus diterima oleh pihak laki-laki. Sementara segmen tengah dan akhir yang memuat upaya Oheo berkumpul kembali dengan Anawaingguluri berelasi dengan *mo mbolika*

odandi atau memperbaharui janji. Melalui *mo mbolika odandi* inilah terlihat bagaimana upaya pihak laki-laki dalam menepati janjinya sebagai sebuah tanggung jawab. Beratnya perjuangan Oheo menjadi representasi keharusan seorang calon mempelai laki-laki memenuhi janjinya, meskipun harus dilakukan melalui pengajuan *mo mbolika odandi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eco, U. (1996). Sebuah Pengantar Menuju Logika Kebudayaan (Anita K. Rustapa & Taufik Dermawan, trans). Dalam P. Sudjiman & A. van Zoest (Eds.), *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2017). Hakikat Sastra Etnografi. Dalam *Sastra Etnografi Hakikat dan Praktik Pemaknaan* (hlm. 1–14). Yogyakarta: Morfalingua.
- Hafid, A., & Safar, M. (2007). *Sejarah Kota Kendari*. Bandung: Humaniora.
- Handrawan. (2016). Sanksi Adat Delik Perzinahan (Umoapi) dalam Perspektif Hukum Pidana Adat Tolaki. *Perspektif*, XXI(3), 200–211.
- Hastuti, H.B.P. (2013). *Representasi Perempuan Tolaki dalam Mitos: Studi terhadap Mitos Oheo dan Mitos Wekoila*. Universitas Halu Oleo.
- Hastuti, H.B.P. (2014). Mitos Oheo dan Asas Hubungan dalam Konsep O Rapu Menguak Posisi Perempuan dalam Keluarga Suku Tolaki. *Patanjala*, 6(1), 17–32.
- Koodoh, E.E. (2011). *Hukum Adat Orang Tolaki*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Maruf, L.M.A. (2013). *Membedah Pelaksanaan Perkawinan Adat Tolaki di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (Perspektif Hukum Islam)*. Makassar: UIN Alauddin.
- Mustikawati, A. (2018). Adaptasi Lingkungan Masyarakat Pendatang dalam Carita Rakyat Bontang. *Aksara*, 30(1), 59–73.
- Ratna, N.K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sande, J.S. (1986). *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Su'ud, M. (2011). *Kompilasi Hukum Adat Perkawinan di Sulawesi Tenggara (Tolaki, Buton, Muna, Moronene dan Bugis Makassar)*. Kendari: Lembaga Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sejarah dan Kebudayaan Tolaki (LP3-SKT).
- Sunardi, S. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Tarimana, A. (1993). *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wijanarti, T. (2015). Representasi Perempuan Bergelar Nyai dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah. *Aksara*, 27(2), 207–215. Retrieved from <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/185>.

Informan

Infantri Wahid (dosen di Universitas Lakidende, Konawe), wawancara dilakukan 5 Maret 2019.

Qurniasih (putri Bapak Idrus Taufik, tokoh masyarakat Tolaki), wawancara dilakukan pada April 2019.